

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk memvalidasi kesesuaian distribusi skala dan pelaksanaan penelitian di suatu pusat penelitian, yang dinilai melalui hasil kurva normal. Teknik uji *Kolmogorov-Smirnov* dapat digunakan untuk melakukan uji normalitas. Suatu skala dianggap mengikuti distribusi normal jika nilai sig $> 0,05$. Sebaliknya jika nilai sig $< 0,05$ maka skala dianggap tidak mengikuti distribusi normal.

Tabel 4.1 Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran

Variabel	RERATA	K-S	SD	Sig	Keterangan
Kemandirian	75,17	1,092	6,444	0,184	Normal
Pola asuh otoriter	75,98	0,728	8,294	0,665	Normal

Perhitungan uji normalitas terhadap variabel kemandirian menunjukkan berdistribusi normal dengan nilai signifikansi $> 0,05$ yaitu 0,184. Begitu pula dengan variabel pola asuh otoriter juga berdistribusi normal karena nilai signifikansinya $> 0,05$ yaitu 0,665.

4.1.2. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk memastikan adanya korelasi antara dua variabel. Penelitian ini menggunakan analisis uji linieritas untuk melihat ada tidaknya hubungan linier antara pola asuh otoriter dengan kemandirian. Untuk memastikan adanya korelasi antara variabel

kemandirian digunakan kriteria sebagai berikut: jika nilai $p > 0,05$ maka hubungan tersebut dianggap linier; Namun jika nilai $p < 0,05$ maka hubungan tersebut dianggap non-linier.

Tabel 4.2 Hasil Perhitungan Uji Linearitas

Korelasional	F beda	P beda	Keterangan
X-Y	1,246	0,234	Linear

Hasil uji linieritas menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel yaitu variabel kemandirian dengan variabel pola asuh otoriter karena $p \text{ beda} > 0,05$ yaitu 0,234.

4.1.3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui adanya korelasi negatif antara dua variabel atau lebih. Perhitungan korelasi *product moment* mengungkapkan adanya hubungan negatif antara pola asuh otoriter dan kemandirian. Hal ini didukung dengan hasil koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar -0,634 signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi $0,00 < 0,05$.

Selain itu nilai koefisien determinasi (r^2) pada variabel pola asuh otoriter dan kemandirian adalah sebesar 0,401. Hal ini menunjukkan bahwa 40,1% variasi kemandirian dapat disebabkan oleh pola asuh otoriter, sedangkan sisanya variasi dipengaruhi oleh faktor lain.

Tabel 4.3 Hasil Perhitungan Korelasi Product Moment Koefisien Determinan

Statistik	Koefisien	Koefisien determinan	BE%	P	Ket
X-Y	-0,634	0,401	40,1%	0,00	Significant

4.1.4. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik

a. Mean hipotetik

Variabel pola asuh otoriter memiliki 25 aitem valid dengan empat pilihan jawaban. Sehingga, mean hipotetiknya ialah $(30-5) + (25 \times 4) + (25:2) = 62,5$. Sedangkan variabel kemandirian memiliki 33 aitem valid dengan empat pilihan jawaban. Sehingga, mean hipotetiknya ialah $(40-7) + (33 \times 4) + (33:2) = 82,5$.

b. Mean empirik

Hasil analisis data menunjukkan nilai mean empirik pada variabel pola asuh otoriter sebesar 75,98 sedangkan variabel kemandirian sebesar 75,17.

c. Kriteria

Berdasarkan perhitungan rata-rata hipotetis dan rata-rata empiris, kita dapat menilai keadaan pola asuh otoriter dengan kemandirian maka perlu membandingkan antara mean hipotetik dengan mean empirik serta memperhatikan nilai dari standar deviasi (SD). Kriteria pengkategorian adalah sebagai berikut: apabila nilai mean hipotetis < mean empiris dengan selisih lebih besar dari standar deviasi maka tergolong tinggi. Sebaliknya, jika nilai mean hipotetis > mean empiris dengan selisih mendekati standar deviasi, maka tergolong rendah.

Berdasarkan analisis uji mean pola asuh otoriter termasuk dalam kategori tinggi dengan nilai mean hipotetik sebesar 62,5 dan nilai mean empiris sebesar 75,98, sedangkan untuk kemandirian tergolong rendah dengan nilai mean hipotetik 82,5 dan nilai empirik 75,17.

Tabel 4.4 Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik

Variabel	SD	Nilai Rata-rata		Keterangan
		Hipotetik	Empirik	
Kemandirian	6,444	82,5	75,17	Rendah
Pola asuh otoriter	8,294	62,5	75,98	Tinggi

4.2. Pembahasan

Analisis data menunjukkan adanya korelasi negatif yang jelas antara pola asuh otoriter dengan kemandirian siswa kelas X di SMA Sultan Iskandar Muda Medan. Hasilnya menunjukkan korelasi negatif (r_{xy}) = -0,634 dengan nilai p signifikan ($p = 0,000 < 0,05$). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi pola asuh otoriter maka semakin rendah kemandirian remaja, sebaliknya semakin rendah pola asuh otoriter maka semakin tinggi kemandirian remaja. Dapat dilihat bahwa ketika remaja mendapatkan pola asuh otoriter tinggi maka rendahnya kemandirian remaja. Menurut penelitian As'ari (2015), terdapat korelasi terbalik antara pola asuh otoriter dan kemandirian. Analisis data menunjukkan koefisien korelasi (r) sebesar -0,426 dengan tingkat signifikansi (p) < 0,01. Hal ini menunjukkan adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara pola asuh otoriter dan perilaku mandiri.

Hasil koefisien determinan (r^2) sebesar 0,401. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti bahwa pola asuh otoriter memberikan pengaruh terhadap kemandirian sebesar 40,1%. Temuan ini menunjukkan bahwa aspek-aspek tertentu dari pola asuh otoriter memerlukan diskusi dan pertimbangan yang cermat oleh orang tua. Orang tua harus memperhatikan aspek-aspek pola asuh otoriter untuk mencegah penggunaan kontrol yang tidak semestinya terhadap remaja, memaksa mereka untuk menuruti semua keinginan orang tua, dan membina komunikasi yang efektif dengan remaja. Hal ini menjadikan remaja sebagai pribadi yang kurang memiliki kemandirian. Kurangnya bimbingan orang tua selama masa remaja dapat secara signifikan mempengaruhi pertumbuhan dan pendewasaan mereka secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah diperoleh menyatakan bahwa pola asuh otoriter tinggi akan menghasilkan kemandirian yang tidak baik. Remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter yang negatif tentu berdampak dengan pendewasaan mereka.

Perhitungan mean hipotetik dan mean empirik menunjukkan bahwa tingkat pola asuh otoriter di SMA Sultan Iskandar Muda Medan tergolong tinggi. Rata-rata hipotetik sebesar 62,5 dan rata-rata empirik sebesar 75,98, dengan standar deviasi sebesar 8,294. Di SMA Sultan Iskandar Muda Medan, tingkat kemandirian remaja tergolong rendah. Rata-rata hipotetik sebesar 82,5, sedangkan rata-rata empirik sebesar 75,17, dengan standar deviasi 6,444. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Pembayun dan Mudhar (2022) menyatakan bahwa orang tua otoriter

mempengaruhi kemandirian remaja, dengan kemandirian remaja yang rendah diakibatkan dari sikap otoriter orang tua yang tinggi. Orang tua yang otoriter ditandai dengan kaku dan eras, anak tidak diberikan ruang bebas untuk mengeksplorasi apa yang ada pada dirinya dan memberikan batas kegiatan pada anak.

Dampak dari pola asuh otoriter dapat mengakibatkan rendahnya rasa percaya diri pada remaja serta memicu perilaku memberontak karena remaja merasa tidak diberikan kebebasan untuk menyampaikan pendapatnya, menurut Mardiah & Ismet (2021)

Menurut Baumrind (2016), orang tua yang otoriter mengharapkan ketaatan yang ketat dari anaknya dan tidak mendengarkan pendapat atau keinginannya. Akibatnya, anak yang dididik oleh orang tua yang otoriter seringkali kurang memiliki kemandirian. Remaja yang dibesarkan oleh orang tua yang otoriter sering kali menghadapi tantangan dalam perbandingan sosial, memulai aktivitas, dan komunikasi. Remaja yang tidak mampu mengambil keputusan sendiri, masih kurang mampu dalam menentukan pilihannya apakah benar atau salah, dan masih bergantung dengan orang tua. Sehingga, remaja kurang memiliki kemandirian akibat pendekatan pola asuh otoriter yang diduplikasinya.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter memiliki hubungan negatif dengan kemandirian. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat pola asuh otoriter maka tingkat kemandirian semakin rendah. Sebaliknya, semakin rendah pola asuh otoriter maka semakin tinggi kemandirian.